

TRANSKRIP

# BINCANG ARSIP 1

“Keluarga, Romantisme & Perempuan  
dalam Pengarsipan”

merekamkota





## **TRANSKRIP**

### **BINCANG ARSIP 1**

#### **“Keluarga, Romantisme & Perempuan dalam Pengarsipan**

(Talkshow offline dan online via Zoom)

Sabtu, 17 Oktober 2020

16:00 - 17:30 WITA

Pabrik Es Minerva, Kampung Solor, Kupang

#### **Pembicara**

- **Susan Eileen Frans (Kel. Frans)**

Peran perempuan dalam pengarsipan sejarah.

- **Mans Mandaru & Beatrix Soi (Kel. Mandaru)**

Kumpulan surat cinta dalam mengabadikan romantisme dan pengarsipan.

#### **Moderator**

Matheos Viktor Messakh, Sejarawan dan Tim Kurator Merekam Kota.

Lahir di Pulau Rote dan dibesarkan di Kota Kupang. Menamatkan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi di Kupang. Pascasarjana Jurnalistik diselesaikan di Nottingham Trent University di Inggris (2003) dan studi sejarah modern (Drs) diselesaikan di Universitas Leiden, Negeri Belanda pada tahun (2014). Sempat bekerja di beberapa LSM di Kupang sampai dengan tahun 2002 hingga kemudian bergabung dengan koran nasional berbahasa Inggris, The Jakarta Post, selama enam tahun (2006-2012) di Jakarta. Saat ini menetap dan bekerja di Kota Kupang.



Suasana Bincang Arsip 1 di Pabrik Es Minerva, Kampung Solor-Kupang (17/10/2020). (ki-ka); Matheos Viktor Messakh, Mans Mandaru, Beatrix Soi dan Susan Eileen Frans.

### Matheos Viktor Messakh (MVM):

**S**elamat sore saya sampaikan kepada pemirsa di mana saja Anda berada. Pemirsa di rumah dan Bapak, Ibu, saudara-saudari yang telah hadir di tengah-tengah kita. Selamat berjumpa dalam Bincang Arsip putaran pertama yang diselenggarakan oleh Sekolah MUSA dengan tema, dalam tahap pertama ini ialah: **“Keluarga, Romantisme, dan Perempuan dalam Pengarsipan.”**

Sebelum kita masuk dalam percakapan, ditengah-tengah kita telah hadir narasumber kita. Namun saya ingin memberikan sedikit pegantar tentang Bincang Arsip kita sore hari ini sehingga pemirsa baik di rumah, di mana saja maupun yang langsung berada di tempat Pabrik Es Minerva ini, di Kelurahan Kampung Solor, Kecamatan Kota Lama, bisa mengetahui mengapa kita mengadakan Bincang Arsip pada sore hari ini.

Bapak, Ibu, Pemirsa sekalian yang saya hormati. Arsip, seperti yang dipahami oleh banyak orang itu adalah sebuah koleksi atau bahkan mungkin tempat, di mana tempat yang

mempunyai koleksi, di mana orang dapat datang untuk mendapatkan informasi. Nah, hal itu bisa kita lakukan misalnya di perpustakaan. Tetapi perbedaan misalnya di perpustakaan adalah ketika kita ke perpustakaan, kita mendapatkan informasi sumber kedua dan sumber ketiga, misalnya, karena yang ada di perpustakaan adalah buku dan tulisan-tulisan yang sudah dihasilkan dari sebuah penelitian, mungkin, sebuah pengamatan. Sehingga informasi yang didapatkan di situ adalah informasi, bukan informasi tangan pertama.

Tetapi, arsip berbeda dengan perpustakaan adalah informasi-informasi yang kita dapatkan dari sumber pertama. Ada banyak hal, seperti foto, seperti dokumen-dokumen, seperti surat, laporan-laporan, catatan-catatan memo, bahkan surat cinta. Misalnya, akte kelahiran dan lain sebagainya, itu bisa digolongkan ke dalam arsip.

Ini sedikit pegantar kami tentang apa yang kita pahami tentang arsip.

Nah, Bapak, Ibu, dan saudara-saudara sekalian “Banyak orang sebenarnya mempunyai arsip di rumah mereka.

Mempunyai arsip pribadi. Mempunyai arsip keluarga. Ini yang disebut dengan arsip pribadi ya. Nah, berupa catatan-catatan dan koleksi-koleksi”.

**“Salah satu persoalan terbesar di dalam pengelolaan arsip adalah bagaimana pelestariannya. Preservasinya. Ini yang selalu menjadi persoalan sehingga banyak arsip hilang tanpa bekas”**

Oleh karena itu, salah satu cara untuk melestarikan arsip adalah mengelola arsip secara baik, itu cara pertama. Cara kedua adalah, membuat arsip-arsip itu yang telah dikelola secara baik, itu bisa diakses oleh publik. Ini salah satu cara untuk membuat arsip itu lebih, katakanlah, lebih lestari, lebih abadi. Nah oleh karena itu, sore hari ini, apa yang dilakukan oleh teman-teman dari Sekolah MUSA dengan kegiatan Merekam Kota, antara lain dengan melakukan Pameran Arsip yang saudara-saudara nanti bisa saksikan hari ini, yang mulai dibuka sore ini. Tetapi kita juga menyelenggarakan sejumlah bincang, perbincangan tentang arsip. Mereka menyebutnya “Bincang Arsip”, jadi semacam *talk show* tentang arsip.

Dan di depan kita saat ini telah hadir beberapa narasumber. Salah satu narasumber yang pertama yaitu, Bapak Leo Nisoni. Anak dari Raja Kupang terakhir. Yang mempunyai koleksi arsip yang luar biasa, yang sudah banyak diakses oleh para penulis, sejarawan, maupun para peneliti arsip-arsipnya. Namun beliau tidak dapat hadir karena mengalami kedukaan, istri dari Bapak Leo meninggal, hari ini, tadi siang sehingga beliau tidak bisa hadir di tengah-tengah kita.

Namun di tengah-tengah kita masih ada narasumber yang lain yang juga turut menyumbangkan arsip mereka kepada kami. Pak Leo menyumbangkan cukup banyak arsip-arsip, juga narasumber yang hadir di depan kita ini, adalah juga yang telah menyumbangkan arsip kepada Sekolah MUSA.

Yang pertama adalah saya perkenalkan Ibu Susan Eileen Frans. Ibu Susan ini juga sudah cukup lama berada di Indonesia, berada di Kupang, bahkan di masa-masa yang kritis, di masa-masa tonggak sejarah yang dialami kota ini. Beliau ada di sini, beliau menikah dengan Bapak Ishak Frans. Bapak Pendeta Ishak Frans yang meninggal dunia dua tahun lalu kalau tidak salah. Dan beliau hadir di sini. Beliau, dari koleksi keluarganya, beliau menyumbangkan cukup banyak arsip kepada Sekolah MUSA untuk kita digitalisasi dan untuk dipublikasikan. Yang berikut, selamat sore Ibu Susi, Oma Susi.

Yang berikut ini, karena tema kita tentang adalah, saya bacakan lagi, “Keluarga, Romantisme, dan Perempuan dalam Pengarsipan.” Maka, kedua narasumber yang berikut, kita golongkan ke dalam kategori “Romantisme” tadi. Di sini hadir Bapak Mans Mandaru, mantan dosen dari Undana, ya, Pak Mans? Juga Ibu Beatrix Soi, mantan dosen juga, Ibu, dari Politeknik Kesehatan Kupang.

Kenapa mereka berdua ada di tengah-tengah kita? Karena ada kisah yang unik dan menarik yang ada di balik kehadiran mereka berdua. Apa yang mereka sumbangkan pada Sekolah MUSA adalah kumpulan surat-surat cinta mereka selama belasan bahkan berpuluh-puluh tahun, yang disumbangkan kepada Sekolah MUSA untuk didigitalisasikan. Jadi, pertemuan Pak Mans dan Ibu Beatrix ini cukup unik. Dimulai dengan surat-menyurat, kemudian sampai dengan menikah, dan sekarang sudah mempunyai cucu ya,

Bapak, Ibu? Dan kumpulan surat-surat mereka, karena mereka sebagai dosen kadang tinggal berjauhan, itulah yang mereka kumpulkan menjadi arsip. Dan sekarang, sebagian besar ya, Pak, atau sudah semuanya ada di tangan Sekolah MUSA?

**Mans Mandaru (MM):**

Hampir semua.

**MVM:**

Hampir semuanya ada di tangan Sekolah MUSA untuk kita digitalisasikan.

Demikian saudara-saudara sekalian, kita memberikan tepuk tangan dan *applause* kepada tiga narasumber yang telah hadir di tengah kita.

Baik, jadi *talk show* kita ini, selain kita yang ada di sini, ada juga yang menyaksikan lewat dunia maya, di rumah dan di mana saja berada. Jadi, sebentar setelah perbincangan dengan Ibu Eileen, Ibu Susi, Ibu Beatrix, dan Pak Mans, ada sesi tanya-jawab di sela-sela perbincangan kita. Saya harapkan partisipasi dari teman-teman, baik yang ada di sini maupun yang ada di rumah.

Baik, kita mulai saja mungkin dari Ibu Susi ya? Ibu Susi, saya mulai dengan Ibu Susi. Mungkin Ibu Susi bisa cerita kepada kami sedikit, bagaimana Ibu Susi bisa tertarik untuk melakukan, katakanlah pengarsipan, mengumpulkan foto-foto, dan dokumen-dokumen, sampai kemudian sekarang ini bisa disumbangkan sebagian dari arsip itu kepada teman-teman dari Sekolah MUSA? Bisa Ibu cerita sedikit, khusus tentang Kupang, ketika Ibu mulai tiba di Kota Kupang sampai sekarang.

**Susan Eileen Frans (SEF):**

Syalom.

**Audiens:**

Syalom. Syalom.

**SEF:**

Selamat sore.

**Audiens:**

Selamat sore.

**SEF:**

Saya lahir di Amerika Serikat tahun '40, 1940. Tapi saya lahir di Indiana, sesudah saya lahir enam minggu, kita keluarga pindah ikut papa kerja di Kentucky, di West Virginia, terus sampai di Ohio. Di Ohio, kita masih ada foto-foto. Ini, saya punya mama, selalu simpan foto saya di dalam sini

[*Susan Eileen Frans membuka album foto lama yang dibawanya saat Bincang Arsip 1*]

**“Kebiasaan mendokumentasi dan merekam ini, datang dari tradisi keluarga”**

Saya punya rambut merah. Saya lahir karena saya dengan kakak saya, lahir dengan rambut merah. Sewaktu saya lahir, dokter bilang (...), kakak saya punya nama (...) yang artinya “menua”. Kalau tua, rambut coklat. Tetapi kita, mama simpan ini (*mengangkat album foto lama*) sampai mati dan saya ambil. Ini riwayat saya dari lahir sampai 5 tahun. Besar bagaimana, surat bagaimana, segala sesuatu.

Terus, saya tamat sekolah di Amerika. Saya guru, dan akhirnya saya mau mengubah pekerjaan, maka saya ikut kerja di Bali. Tahun '64 sampai '65. Ada direktur yang memilih, 10 orang asing dengan 10 orang Indonesia.

Suami saya - yang kemudian menjadi suami, pendeta di Kefamenanu. Ketua Sinode, Leonidas Radja Haba, panggil dia ke Kupang

supaya kirim buat dua minggu di Bali. Tapi sampai di Bali, pimpinan Gereja Indonesia, tahan dia sampai selesai bekerja. Tidak tahu kenapa, jatuh cinta.

Terus saya foto-foto karena saya mau ikut kerja tapi gereja bantu saya. Saya selalu foto-foto, lalu tulis tentang (*camp*) kerja buat gereja dan buat keluarga. Saya punya keluarga, memang kalau libur sekolah, pindah, pindah, pindah, pindah. [*tidak terdengar jelas*]. Selalu foto-foto kenangan. tapi (...) ya.

So, waktu saya menikah dengan Bapak Ishak, saya menikah untuk menjadi istri yang setia dan baik, Harap ada anak. Tetapi dia diganti oleh (...), dari Amerika di PLKK (Pusat Latihan Kader Kemakmuran). Beberapa bulan, orang Amerika masih ada, tapi itu (...) pulang. Itu sekolah tanam sayur, tanam buah, piara sapi, piara babi, ayam, piara ikan, bapak (...) tapi bapak ada kenangan buat majelis itu,

#### **MVM:**

Sebentar, Ibu, jadi kalau boleh saya simpulkan. Kebiasaan mendokumentasi dan merekam ini, datang dari tradisi keluarga, kebiasaan ibu. Nah mungkin pertanyaan berikutnya Ibu adalah, mulai kapan Mama Susi mulai mendokumentasikan, apa-apa yang terjadi dengan lembaga yang di mana suami Mama Susi bekerja sehingga sekarang koleksinya bisa kita dapatkan banyak. Kalau kita mau menulis sejarah GMIT, misalnya sekarang, mau tidak mau, kita harus *me-refer* kepada foto-foto maupun dokumen yang sebagian ada di Ibu Susi.

#### **SEF:**

Ya waktu saya di PLKK beberapa tahun, tanam sayur, saya piara sapi dan lain-lain, itu foto-foto. Supaya pemerintah mengakui kita punya keadaan. Kita bawa jagung penuh di belakang jeep, buka toko supaya orang tahu ada sayur-mayur di Tarus. Waktu di Kupang hanya kangkung. Saya bersyukur bisa tinggal di situ. Supaya dapat persediaan.

Kita punya anak, lahir, dan kita pindah ke Tarus. Tapi tetap kita di Tarus. Dulu rencana sawah, tapi tidak jadi sawah. Kita beli, tanam mangga, tanam segala macam buah, akhirnya bikin rumah. Karena kerja di le Rai untuk dokter Radja Haba. Dia senang ke Sabu, untuk kerja dengan orang Sabu karena orang sabu hanya tanya-tanya segala, kalau puas maka mereka ikut-ikut saja

Terus, rencana bikin Yayasan Alfa Omega tapi belum jadi. Saya punya kawan di Amerika, ada kawan yang punya suami kerja di Dewan Gereja. Dia mau datang dan mau jadikan Yayasan Alfa Omega, padahal belum jadi Yayasan Alfa Omega.

Mereka datang ke rumah, suami datang dengan kawan, bilang “Oh, kerja di Alfa Omega”. Suami bilang “Ya...” sejak itu Yayasan Alfa Omega dimulai. Yayasan Alfa Omega mau ajak orang untuk berdiri sendiri. Tidak mau lagi ada manusia di dunia yang tergantung atas hadiah-hadiah yang dikasi. Tahu-tahu sekarang banyak hadiah tapi harap orang berdiri sendiri. Tanam kelapa, bisa jual, bisa makan sendiri, dan lain-lain.

Saya selalu bilang, “foto-foto” supaya kirim buat orangtua. Supaya orangtua tahu kita ada baik-baik. Dengan tulis surat-menyurat kepada kawan karena kawan, saya bikin map, kumpulkan email-email. Kawan kirim surat, dengan nama-nama supaya simpan itu surat-surat karena kadang-kadang saya kirim surat.

#### **MVM:**

Baik Ibu, saya bisa menyimpulkan sedikit dari apa yang Ibu Susi ceritakan bahwa proses dokumentasi atau proses pembuatan arsip ini dimulai dari ketika Ibu Susi datang ke Indonesia, menikah dengan Bapak Pendeta Frans, dan kemudian terlibat dalam kerja-kerja sosial. Mulai dari sebelum Alfa Omega sampai dengan Alfa Omega bahkan sampai dengan berhenti Alfa Omega.

Mungkin Ibu Susi bisa kasih tahu ketika melakukan dokumentasi itu, apakah dipilah, antara misalnya kerja-kerja Alfa Omega dan dokumen-dokumen pribadi atau diambil saja kemudian ya kalau ada dikumpulkan? Kedua, sudah berapa banyak kira-kira koleksi Ibu Susi ini? Ada berapa banyak? Apakah semua masih ada di Ibu Susi atau mungkin sudah dikasih di orang lain, mungkin Alfa Omega? Atau bagaimana?

**SEF:**

Selalu buat dua arsip. Satu buat Alfa Omega, satu buat saya sendiri. Karena kadang-kadang orang tanya-tanya, orang di Alfa Omega sibuk, tidak bisa jawab. Saya yang jawab. Dengan album-album foto, taruh di meja, tapi setelah terkumpul semua, mungkin setinggi begini.

**MVM:**

Ya. Baik, baik, terima kasih Ibu Susi. Sebelum kita pindah ke Pak Mans dan Ibu. Teman-teman dan saudara-saudara sekalian, pemirsa, bisa saya memberikan sedikit latar belakang tentang ini. Kalau Alfa Omega adalah sebuah lembaga gereja yang didirikan oleh GMIT tahun 90-an khususnya dan kalau kita bicara tentang gerakan sosial, tentang gerakan pertanian, pembangunan ekonomi di Timor dan pulau-pulainya di NTT, Alfa Omega adalah salah satu aktor - boleh dikata aktor yang pertama-tama melakukan itu.

Kalau koleksi dari Ibu Susi ini, baik koleksi pribadinya dan juga tentu sangkutpautnya dengan kerja-kerja Alfa Omega, kita lihat, itu kita bisa dapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana paling tidak secara visual, progres gerakan sosial. Bagaimana orang bertani dulu, pakai traktor atau pakai kuda, sampai dengan modern ini. Saya kebetulan pernah melihatnya dan itu luar biasa. Mulai dari foto yang hitam-putih sampai dengan foto berwarna sampai sekarang.

Dan itu semua menyangkut bagaimana aktivitas Alfa Omega baik yang di Tarus maupun di seluruh wilayah dampingan Alfa Omega di Timor, di Flores, dan di mana-mana. Itu sedikit gambaran.

**SEF:**

Di Alor juga.

**MVM:**

Di Alor juga.

Baik, terima kasih, Kita kasih tepuk tangan untuk Ibu Susi yang telah memberikan penjelasan kepada kita. Sebelum kita buka sesi tanya-jawab, kalau ada yang mau bertanya silakan langsung angkat tangan. Tapi, sebelum itu saya pindah kepada Pak Mans dan Ibu Beatrix yang saya sudah jelaskan sedikit tadi.

Silakan yang mau duluan, siapa. Bapak atau Ibu?

**Mans Mandaru (MM):**

Suami duluan.

**MVM:**

Baik, Bapak Mans bilang suami duluan. Jadi ceritakan saja ini arti surat cinta ini bisa terjadi, Bapak Mans? Silakan Bapak Mans.

**MM**

Kalau mau diceritakan tentang pengalaman pengarsipan surat-surat, sebenarnya kami ini terbiasa di rumah, orang tua saya guru SD, jadi terbiasa untuk menyimpan segala surat dan dokumen secara teratur. Ayah saya juga, sebelum meninggal, beliau mempunyai kebiasaan menulis *diary*, catatan harian yang sangat mengagumkan kami bahkan catatan harian itu berakhir 2 hari sebelum beliau meninggal. Iya, jadi begitu rapinya disusun.

Kegiatan itu dibawa kami, menjadi dewasa, dari kami semua sekolah di luar. Hingga terbiasa untuk menyurati orangtua di rumah. Sedangkan kami, kebiasaan orangtua saya



misalnya tidak akan memberikan atau mengirimkan uang sebelum laporan keuangan. Melalui itu, baru dikirimkan, kami terpaksa harus terus membuat laporan itu terus, kalau tidak, uang tidak akan datang.

Nah, khusus tentang surat kami berdua ini, mulainya itu sekitar tahun 70-an, tahun '75. Jadi benar-benar ada satu kondisi, waktu itu saya di Kupang dan istri saya, dulu, pada waktu itu belum istri, calon istri saya, mengikuti pelajaran atau sekolahnya di Rumah Sakit Lela di Flores.

**MVM:**  
Itu sekolah perawat atau?

**MM:**  
Sekolah perawat. Dan pada waktu itu saya masih mengikuti kuliah di Undana, tapi kuliah gaya Undana tidak seperti sekarang. Saya masuk, mungkin dulu Anda belum lahir barangkali, masuk Undana tahun '69. Dan kemudian menyelesaikan sarjana muda, enam tahun,

**MVM:**  
Sarjana muda enam tahun?

**MM:**  
Sarjana muda enam tahun. Sebab pada waktu itu yang menentukan ujian entah kenapa oleh Ketua Jurusan. Ketua Jurusan itu berkantor di rumahnya, bukan di kampus.

**MVM:**  
Kampus waktu itu di mana?

**MM:**  
Kampus masih di kampus lama. Terus, Kemudian, sebelum menyelesaikan sarjana muda itu, saya sakit dan kemudian karena waktu itu penilaian dokter (....) tidak boleh (....)

lagi, dokter di Kupang, maka saya dipulangkan oleh keluarga. Menurut mereka sudah tingkat terminal, jadi pulang saja. Kemudian, rute yang diambil adalah Kupang - Maumere, untuk ke orangtua saya pada waktu itu masih guru di Manggarai Timur.

**MVM:**  
Guru?

**MM:**  
Iya, guru di sana. Ketika itu keluarga yang di Maumere menyarankan kami untuk singgah saja di Rumah Sakit Lela, kebetulan di pinggir jalan, di antara rute itu. Dan untuk mendapatkan pandangan lain, *second opinion* dari dokter yang ada. Dan saya mungkin jalan Tuhan, menemui,

mendapatkan seorang dokter asal Filipina, suster Unsita Cruz. Dan ketika saya membawakan surat keterangan dokter itu, keterangan dokter di sini tentang penyakitnya, dia mengecek dan mengatakan;

*“Tidak ada kaitan sebenarnya sakit Anda dengan keterangan ini. Anda bisa sembuh, tapi yang pasti lama.”*

Pada hari pertama itulah, saya melihat seorang perawat yang kemudian ternyata, nasib saya mungkin sial atau apa.

*[Seluruh audiens di dalam Pabrik Es Minerva tertawa]*

**MM:**  
Waktu itu keadaan saya sudah lumpuh, berarti semua tangan, jari, itu sudah terenggam tidak bisa digerakkan lagi

**MVM:**  
Itu yang beruntung ya, Pak, ya??

**MM:**  
Iya, lumpuh itu beruntung.

*“mencoba merawatnya dengan cara tidak lain terpaksa menulis”*

**MVM:**

Nanti sembuh itu baru sial.

**MM:**

Waktu itu saya melihatnya *blessing in disguise*, jadi karena salah satu latihan itu, tangan harus digerakkan. Nah begitu, waktu dalam proses penyembuhan itu, kemudian ketika jari-jari saya mulai, saya mulai menulis. Maka terjadilah nota pertama itu yang saya tuliskan kepada si perawat itu. Jadi itu mulai awalnya.

**MVM:**

Itu Bapak masih di Maumere atau sudah di mana?

**MM:**

Di rumah sakit, sementara di rumah sakit.

**MVM:**

Di rumah sakit. Berapa lama di rumah sakit?

**MM:**

Tiga bulan pada waktu itu. Jadi sudah mulai menulis surat dan kemudian saya beruntung karena mungkin tanpa dia sadar, dia juga membalas surat itu dalam bentuk tulisan. Padahal hanya kenal karena *shift*-nya. Sejak saat itulah mulai, kami, atau saya, yang berinisiatif untuk selalul menulis, begitu. Selalu menulis begitu, sampai kemudian saya selesai dirawat kemudian kembali ke Kupang, dengan jarak sudah semakin jauh, waktu itu belum ada HP (handphone – ed), belum ada semua, surat yang kami kirim itu selalu, harus lewat pos, jarak itu.

Karena, kami selalu berjauhan begitu, lalu untuk merawat apa yang kita sebut dalam tanda kutip “cinta” entah itu sudah cinta benaran atau masih cinta monyet, tetapi saya memang berpendapat pada waktu itu untuk mencoba merawatnya dengan cara tidak lain terpaksa menulis. Oleh karena itu juga saya selalu menyurati dalam waktu yang tidak terlalu, jangka waktu yang lama.

**MVM:**

berapa lama, mungkin sebulan sekali, dua minggu sekali?

**MM:**

Sudah saya ceritakan pada kawan-kawan dari Sekolah MUSA, saya menulis surat itu paling lambat dua kali seminggu.

**MVM:**

Dua kali seminggu.

**MM:**

Dengan jumlah tulisan itu tidak pernah kurang dari tiga halaman. Jadi ada tiga sampai sembilan halaman.

**MVM:**

Belum ada laptop pada waktu itu ya?

**MM:**

Belum ada laptop

*[Seluruh audiens di dalam Pabrik Es Minerva bertepuk-tangan]*

**MM:**

Dan surat itu yang, kemudian istri saya sudah tamat kemudian mendapat tugas di perbatasan dekat Timor Leste

**MVM:**

Itu menikah kemudian pada waktu itu?

**MM:**

Belum, belum menikah. Jadi masih pacaran selama lima tahun itu, karena waktu itu dia ditugaskan di daerah perbatasan yang pada saat itu sedang bergolak, kekhawatiran bahwa dia akan direbut oleh kelompok-kelompok yang di perbatasan itu

*[Seluruh audiens di dalam Pabrik Es Minerva tertawa]*



Salah satu arsip surat milik Mans & Beatrix

**MM:**

Maka saya mempersering pengiriman surat itu, dengan catatan, atau dengan pemikiran pada waktu itu, sebegitu sering saya menyurati, dia tidak pernah sempat lagi untuk memikirkan orang lain.

**MVM:**

Selain membalas surat

**MM:**

Selain membalas surat

[Seluruh audiens di dalam Pabrik Es Minerva tertawa dan bertepuk-tangan]

**MVM:**

Dikirim lewat apa, bapak, surat? Pos waktu itu?

**MM:**

Waktu itu kami menggunakan pos. Salah satu cara hanya pos. Sebab waktu itu lewat orang

juga tidak tahu. Lewat pos tetapi yang katanya dikomentari katanya ada seorang imam yang di daerah perbatasan itu, mengomentari dia karena selalu dalam tempo 2-3 minggu itu, selalu mendapat surat yang amplopnya tuh pos kilat khusus, yang tidak ada sebenarnya layanan itu, ke daerah gunung itu.

**MVM:**

Tetapi bapak amplopnya itu?

**MM:**

Amplopnya itu saya bayar dengan pos kilat khusus. Itu hanya memberi kesan bahwa memang itu penting begitu.

**MVM:**

Iya, baik. jadi selama berapa tahun begitu, berkirim surat? Mulai dari kenalan tahun berapa, menikah tahun berapa?

**MM:**

'75 sampai '80-an

**MVM:**

'75 sampai '80-an

**MM:**

Itu yang sering.

**MVM:**

Lima tahun, tiap dua minggu.

**MM:**

Dan kemudian sesudah itu, ketika saya mengambil S2 dan dia tinggal di sini bersama keluarga, itu juga kami, hanya lewat surat, begitu.

**MVM:**

Jadi terciptalah katakanlah sebuah kolektif surat-menyurat itu selama bertahun-tahun. Pernah berniat untuk dihancurkan gak surat itu? Kan cuma masalah pribadi?

**MM:**

Saya memang pada awalnya tuh, sejak awal tidak pernah berniat untuk menghancurkan itu.

**MVM:**

Ada yang pernah menyarankan untuk dihancurkan, misalnya?

**MM:**

Ayah saya mengusulkan kepada dia, ketika saya dirawat di Rumah Sakit Umum dan dia kebetulan waktu itu bertugas sebagai perawat di Rumah Sakit Umum. itu disarankan oleh ayah saya supaya rahasia jangan terbongkar. Ada adik-adik yang tinggal di rumah, sebaiknya dibakar saja.

**MVM:**

Tapi tidak dilakukan?

**MM:**

Tapi tidak dilakukan.

**MVM:**

Baik. Terima kasih. Kita kasih tepuk tangan untuk Bapak Mans dan Ibu Beatrix. Jadi Ibu Beatrix, mungkin tadi ada *second opinion*, Ibu Beatrix pasti ada *second opinion*. Mungkin Bapak Mans lupa atau bagaimana atau mau menambahkan? Silakan.

**“tapi yang saya rasakan itu bahwa kalau saya tidak menulis, saya tidak bisa menangkap makna, makna dari suatu perasaan”**

**Beatrix Soi (BS):**

Baik, saya awalnya sekolah calon biara. Saya SMP di Hailulik, sebetulnya tidak ... saya dikirim sekolah oleh pastor paroki saya sehingga saya mempunyai beban untuk tetap memelihara panggilan itu dalam perjalanan. Tetapi waktu saya sekolah di Flores, di Lela,

dengan pengalaman yang dari sekolah suster itu, tidak pernah pengalaman pacaran dan lain-lain, tidak tahu seperti apa berpacaran, tidak tahu. Lalu sampai pada, saya waktu itu sudah kelas 2 ya...

**MVM:**

Seleval SMA ya? Kelas 2 SMA?

**BS:**

Seleval SMA. Iya. Selevel SMA. Lalu sewaktu Pak Mans dikirim ke rumah sakit dalam keadaan lumpuh, digotong dengan perangkat itu, saya disuruh oleh Kepala Ruangan saya. “Coba kau ke poliklinik. Lihat orang itu yang mau masuk di ruangan itu seperti apa kondisinya?”

Lalu saya bilang, “Saya sudah lihat. Digotong dengan perangkat. Dia dalam keadaan sadar tetapi tidak bisa jalan.”

Lalu saya tinggalkan. Saya tidak peduli itu

**MVM:**

Jadi belum ada rasa?

**BS:**

Belum ada rasa (tertawa). Ya sudah lah, lalu, yang saya heran, dia ini status mahasiswa, juga katanya mahasiswa ini tidak jelas waktu itu statusnya karena kawannya semua sudah tidak ada. Dia diberi kamar yang VIP di rumah sakit Lela selama tiga bulan. Dirawat di kelas di situ dengan penuh percaya diri, maksud saya dalam kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk percaya diri (tertawa) tapi dia begitu percaya diri.

Ya, sudah menginap di situ, terus saya sebagai perawat di situ. Awal pertama waktu beliau di situ, saya di bagian obat-obatan. Bagian menyuntik, bagian membagi obat, dan lain-lain. Dan awal pertama karena Ruang VIP itu penuh, dia ditempatkan di ruangan kelas umum dengan perawat Kelas II dan lain-lain.

Lalu saya berpikir, “*kenapa ini orang?*”  
Maksud saya, pikiran saya itu, tidak ada pikiran sesuatu, cuma saya berpikir dia begitu perhatian. Waktu saya jatuh, karena saya pingsan melihat luka amputasi yang saya rawat itu, terus saya digotong pergi karena jatuh, semaput, lalu dia cepat-cepat merespon untuk mencari pertolongan. Panggil perawat.

**MVM:**

Dalam keadaan lumpuh?

**BS**

Dalam keadaan lumpuhnya, maksudnya...

**MVM:**

Dia, dia bagaimana Bapak memanggilnya?

**BS:**

Dia panggil orang lain untuk meminta bantuan untuk bisa membantu saya. Ya sudah, jadi saya itu saya pikir dalam situasi.

Lalu ini tadi cerita tentang catatan. Itu biasa, mungkin dalam perawatan ada hal-hal yang mungkin dilupakan, atau ada sesuatu, dia memberikan catatan kepada saya itu, saya tanggap. Tanggapi sebagai perawat dan pasien, tidak sebagai apa-apa. Cuma ternyata saya merasa itu, saya masuk ke dalam jebakan.

*[Seluruh audiens di dalam Pabrik Es Minerva tertawa]*

**BS:**

Karena dia ini orang bahasa sehingga saya masuk ke dalam jebakan yang bahwa setiap kata yang dia tulis itu dia sudah pertimbangkan semuanya. Sementara saya tidak memperdulikan tentang semua itu. Tapi akhirnya saya, tadi masuk ke dalam jebakan. Pikiran saya begini, “*saya tidak punya pengalaman cinta apalagi mau mengungkapkan, mengatakan, tidak bisa.*”  
Jadi ini mungkin kesempatan yang bagus untuk saya bisa mempelajari kira-kira arah pembicaraan dia itu ke mana, seperti apa.

**MVM:**

Penasaran, begitu?

**BS:**

Penasaran, begitu. Lalu, ya sekali lagi, saya ini sekolah biara di Lela itu. Sehingga kawan-kawan pada gosip, dan lain-lain tetapi saya tidak mengerti apa ini karena cinta atau tidak, saya tidak mengerti apa itu. Dalam perjalanan akhirnya saya menanggapi, tapi yang saya rasakan itu bahwa kalau saya tidak menulis, saya tidak bisa menangkap makna, makna dari suatu perasaan.

Ya, Karena kalau zaman dulu kan tidak bisa mengatakan “*Saya cinta kamu.*”

Tidak mungkin keluar dari mulut kita.

**MVM:**

Jadi menulis adalah bentuk pengungkapan?

**BS:**

Ya, menulis itu adalah cara untuk mengungkapkan. Dan dalam perjalanan, saya bisa mempelajari kira-kira benar tidak seseorang mencintai seseorang? Seperti apa? Bagaimana caranya, bentuknya, katanya, dan lain-lain, saya pelajari.

Ternyata dalam sejarah perjalanan kami, sudah 45 tahun yang lalu, kami tahun ‘75, arti semua yang tertulis di dalam kertas itu, sebetulnya tersirat di dalam kehidupan kami selama 45 tahun.

*[Seluruh audiens di dalam Pabrik Es Minerva bertepuk tangan]*

**BS:**

Bahwa yang dulu setiap kata dia pertimbangkan untuk tidak menyakiti, itu terbawa sampai dengan hari ini. Maksudnya, semua kata itu dipertimbangkan untuk tidak sampai jangan sampai mengatakan sesuatu yang sampai menyakiti begitu. Jadi waktu anak saya yang

perempuan itu pas di SMA Giovani, dia tanyakan, “*Bagaimana saya bisa membedakan orang yang mencintai saya dan yang tidak mencintai saya?*” Dalam... ya bisa saja kan semua mengatakan cinta tapi kita kan bingung menentukan mana yang betul-betul mencintai?

**“sejarah membuat bahwa suatu tulisan atau dokumen itu bisa bermanfaat untuk generasi yang lain”**

Saya bilang, saya nggak bisa menjelaskan secara panjang lebar, saya mengatakan, “*Laki-laki yang mencintai kita, akan menjaga kita seperti takut telur itu jatuh dan pecah*”. Karena dia akan menjaga supaya jangan sampai dia kehilangan dan jangan sampai menyakiti kita. Kalau dia itu menyakiti kita dalam bentuk fisik, ya misalnya memperkosalah atau melecehkan atau apapun...

**MVM:**  
Ataupun verbal.

**BS:**  
Berarti orang itu tidak mencintai kita. Kesan ini yang saya rasakan karena sepanjang sejarah saya itu, saya membuktikan bahwa apa yang dikatakan itu sama dengan yang dilakukan oleh beliau. Dan saya tidak pernah dipukul sampai selama 45 tahun atau dimaki atau dibuat untuk sampai merasa sakit yang seperti itu.

**MVM:**  
Baik. Kita kasih tepuk tangan kepada Mama Beatrix. Saya sekarang membuka sesi pertanyaan ya, dari *floor* maupun dari pemirsa di rumah atau di mana saja Anda berada. Mungkin ada pertanyaan, tapi sebelum itu saya bikin pertanyaan satu lagi sementara teman-teman mempersiapkan diri untuk memberi pertanyaan.

Titip pertanyaan satu lagi untuk Ibu Susi, Ibu Beatrix, dan untuk Pak Mans. Apa sih sebenarnya manfaat mengumpulkan, kalau kita bilang, arsip mengumpulkan foto, tulisan-tulisan itu, kira-kira ada perasaan apa? Ada kepuasan? Ada manfaatnya bagi pribadi Ibu dan Bapak? Silakan, Itu pertanyaan mungkin ditahan dulu.

Ada pertanyaan dari *floor* atau mungkin ada yang mau bertanya? Atau dari rumah? Kalau ada nanti langsung saja di angkat tangan atau langsung disampaikan. Kita lanjut saja dengan pertanyaan ini ya. Mungkin Mulai dari Bapak Mans duluan. Manfaatnya apa kalau Bapak bisa menarik kesimpulan, sekian puluh tahun ngumpulin itu untuk apa? Ada yang berguna untuk Bapak tidak?

**MVM:**  
Mereka tidak pernah tahu?

**BS & MM:**  
Belum pernah lihat. Pernah dengar bahwa kami menyimpan tapi mereka tidak pernah lihat bagaimana fisiknya, barang itu disimpan.

**MVM:**  
Baik, jadi kalau sekarang Bapak Mans dan Ibu Beatrix memberikannya kepada publik ya katakanlah begini, pertama tadi tidak takut, tidak ada rahasia yang harus disembunyikan. Harapan Ibu Beatrix dan Bapak Mans dengan memberikan itu kepada publik, kira-kira apa?

**BS:**  
Saya merasa ya tidak ada ruginya. Karena ini kan bagaimana sejarah membuat bahwa suatu tulisan atau dokumen itu bisa bermanfaat untuk generasi yang lain. Karena dalam tulisan itu hanya tentang kehidupan sehari-hari, yang kami ungkapkan, kami tulis di situ, dan tidak ada dampak buruknya terhadap....  
(tidak selesai diucapkan)

**MVM:**  
Baik, baik. Terima kasih Ibu Beatrix.

Jadi teman-teman, pemirsa sekalian, kalau ada yang berminat dengan *personal history*, mungkin ini narasumber yang bisa jadi pertimbangan untuk menjadi narasumber karena tulisan-tulisan ini seperti tadi dikatakan telah melebihi daripada lima tahun dan *twice a week*, dalam seminggu itu bisa dua kali menulis, jadi bisa dibayangkan berapa banyak surat yang sudah dikumpulkan.

Baik, ada pertanyaan mungkin dari *floor* yang mau bertanya atau dari rumah ada? Oh ada ada. Silakan, nama, darimana, dan langsung saja dengan pertanyaannya.

### **PENANYA 1: Ari, Arsitektur UNDANA**

Pertanyaan: Bagaimana tanggapan terhadap gaya pacaran anak-anak zaman sekarang dan perbedaannya dengan gaya pacaran dulu dan apa kesan untuk generasi sekarang dalam hubungan dengan surat-menyurat?

#### **MVM:**

Terima kasih, Pak Ari. Masih ada lagi pertanyaan? Menyangkut pengarsipan dan lain sebagainya. Silakan.

Baik, langsung saja kepada Mama, Ibu Susi, silakan.

#### **SEF:**

Tentang kantor pos? Karena kantor pos tidak bawa surat ke rumah, mesti ambil ke kantor pos. Karena itu memang susah, karena dulu kami jauh, 12 km jauh dari Kupang, kemudian baru kantor pos Tarus. Tapi bagaimana surat dari luar negeri, barang-barang kiriman dari luar negeri, itu harus diambil.

#### **MVM:**

Iya, baik. Itu nanti untuk Ibu Beatrix.

Jadi ada dua pertanyaan, pertama dari Pak Ari, dari Arsitektur Undana dan dari Ibu Susi sendiri yang bertanya kepada Pak Mans dan Ibu. Mungkin yang pertanyaan kedua itu yang

saya dahulukan. Bagaimana itu surat yang dari Pak Mans bisa sampai ke Ibu? Kalau informasi menurut Ibu Susi, itu kadang-kadang kita harus mengambilnya sendiri. Nah di Atambua waktu itu bagaimana? Ibu Beatrix mengambilnya sendiri atau ada sopir yang mengantar atau bagaimana?

#### **BS:**

Dulu walaupun mungkin itu di Kantor Pos mungkin sulit untuk mengirimkan sampai ke alamat, tetapi karena saya bekerja di Klinik Rumah Sakit yang milik misi dan pos menggunakan jasa-jasa misi untuk menyampaikan surat-surat ke masyarakat. Jadi lancar-lancar.

#### **MVM:**

Baik, terima kasih. Pertanyaan yang pertama tadi dari Ari ini tadi, bagaimana baik Ibu Susi, Mama Beatrix maupun Pak Mans, melihat pacaran anak-anak jaman sekarang dan ini melihat pacaran jaman dulu. Apa kira-kira bedanya lalu apa kesan untuk generasi sekarang dalam hubungan dengan surat-menyurat tadi. Silakan, Bapak Mans duluan mungkin.

#### **MM:**

Oke, menurut saya, saya lebih menekankan kepada tulisan tadi. Menurut saya, anak-anak zaman sekarang atau kaum milenial ini, selalu menggunakan *gadget* sehingga menulisnya itu dalam bentuk singkat. Akibatnya, mereka menggunakan bentuk-bentuk pendek yang kalimatnya itu terlalu, apa namanya, tidak mengikuti katakanlah gaya berpikir formal yang ditentukan dalam upaya menulis. Akibatnya sekarang, karena saya mantan dosen juga, saya saya tahu betapa sulitnya bagi mahasiswa untuk menulis karena tidak terbiasa untuk menuliskan secara rapi dan secara runtut. Mereka terbiasa dengan SMS, dengan WA, pendek-pendek, dipendekkan atau segala macam, ya dan simbol-simbol, banyak yang tersirat. Padahal, untuk menulis, Anda tidak bisa menulis yang tersirat sebab

bahaya. Dalam surat cinta Anda harus betul-betul eksplisit sehingga tidak bisa diterjemahkan secara lain. Kalau Anda terlalu banyak menyembunyikan, bisa akibatnya fatal. Bisa diterjemahkan secara lain.

[Audiens tertawa]

**MM:**

Oleh karena itu, Anda harus betul-betul teliti dalam menulis.

**MVM:**

Jadi ini pesannya, Pak Mans tidak melihat dari sisi lain, tapi dari segi kebiasaan menulis. Mudah-mudahan bisa ditangkap pesannya. Kalau dari Ibu Beatrix?

**BS:**

Saya mungkin tidak mengharapkan bahwa anak-anak itu harus mengikuti pola yang kami lalui pada tahun-tahun sebelumnya, dulu tidak ada media, tidak gampang untuk menyatakan perasaan. Tapi yang saya maksudkan bahwa masuk rumah tangga itu seperti... sekarang kita masuk ke dalam dan tidak akan keluar lagi. Jadi harus begitu selektif dengan memilih orang yang betul-betul mencintai kita dan tidak mencintai kita, itu harusnya bisa diikuti entah melalui WA, tapi dengan cara-cara yang kita bisa menganalisis ini orang ini betul-betul hanya jual obat atau betul-betul mencintai kita. Itu susah untuk menentukan.

***“yang terucap akan lenyap,  
dan yang tertulis akan abadi.”***

Padahal zaman saya itu dulu, kan juga tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan. Sekarang kan gampang. Terlalu gampang bisa menyatakan isi hati dengan kadang tahu betul-betul kah orang ini mencintai kita atau tidak. Karena itu pesan saya kepada anak-anak, mungkin butuh waktu yang lama untuk menentukan ini betul-betul jodoh saya atau

tidak karena tidak bisa hanya sekedar beberapa kali, untuk beberapa kali misalnya orang saling bertemu tapi kemudian akhirnya percaya bahwa yang dia tulis ini benar padahal belum tentu yang dia katakan di email itu benar-benar. Jadi harus diikuti realitasnya. Realitasnya seperti apa yang dia katakan seperti itu, apa yang cuma dikatakan tanpa diikuti realitas

**MVM:**

Kalau dari Ibu Susi, dari Ibu Susi, ada yang bertanya soal ... (tidak dilanjutkan)

**SEF:**

Terbuka. Terbuka dan jujur. Saya dari dulu cerita juga, saya buka cerita baru serahkan kepada gereja dari jam 7.4 dan tiap kali pertemuan untuk saya bilang, “Jujur. Jujur... jujur.” Tidak boleh bohong, mesti jujur. Dalam cinta mesti jujur. Dengan orang tua musti datang ke rumah tidak boleh sembunyi, pacaran di luar. Musti bawa. Bilang mama, “Ini kawan saya.”

**MVM:**

Baik, terima kasih Ibu Susi. Mudah-mudahan itu menjawab apa yang ditanyakan oleh Bung Ari ya. Ada lagi pertanyaan? Kita sebetulnya sudah lewat beberapa menit, saya buka lagi beberapa pertanyaan. Sebelum kita tutup sesi kita ini. Ya menyebutkan nama atau langsung saja dengan pertanyaan. Ya, silakan.

**PENANYA 2: Resa**

Bagaimana peran romantisme dalam pengarsipan Kota Kupang (kesan terhadap rekam kota/situasi kota kupang saat itu)

**PENANYA 3: Tia**

Apakah Bapak Mans dan Ibu melihat tulisan sebagai suatu bentuk pengabdian kehidupan?



**MVM:**

Baik, terima kasih untuk Resa dan Tia. Kita mulai saja dengan pertanyaan dari Resa. Ini kesan Ibu Susi sebagai orang Amerika yang datang ke Kota Kupang. Di sini ke Kupang tahun berapa dan bagaimana suasana Kota Kupang waktu Ibu Susi datang dan itu mungkin ada hubungan bagaimana pola pengasuhan anak atau dalam kehidupan keluarga Frans. Bagaimana Kota Kupang waktu itu dibandingkan dengan sekarang?

**SEF:**

Tidak ada listrik di Kupang juga dari 6 sore sampai jam 10 malam kecuali ada pesta, boleh minta lebih lama. Tapi tidak apa-apa karena saya punya keluarga camping pakai petromaks. Terus, kita beli piring putih dengan bunga (...). Ada barang plastik di Kupang. Tapi kita perlu piring satu untuk makan, kita perlu sendok. Sendok dulu kuning.

**MVM:**

Itu tahun berapa, Ibu? 60-an atau 50-an?

**SEF:**

Tahun '67

**MVM:**

'67. Jadi ini suasana tahun '67 ya. Serba terbatas, produk-produk yang dijual di Kupang juga sangat terbatas. Lanjut, Ibu.

**SEF:**

Jadi tidak ada kendaraan. Ada Toyota dan jip. Saya bisa bawa. Kita cuma dapat SIM. Motor, dia punya, polisi punya, dan itu saja. Orang bisa main bola kaki di jalan raya, bebas. Tapi sekarang?

**MVM:**

Satu pertanyaan terakhir untuk Ibu Susi sebelum kita berpindah ke Pak Mans. Adakah hubungan emosional atau pernah satu kejadian yang berhubungan dengan ruangan di mana saya duduk sekarang sejak Ibu Susi

datang dari Amerika? Mungkin membeli es di sini atau bagaimana?

**SEF:**

Waktu itu, satu kali saya punya mama datang 4 kali. Tiap kali datang, karena belum ada es di Tarus, kita datang beli es di sini. Dengan taruh di kardus, es di luar, barang-barang yang mesti diawetkan di tengah-tengah.

**MVM:**

Baik. Jadi itu pengalaman Ibu Susi ya. Bukan kebetulan beberapa bulan kemudian duduk di sini dan bicara tentang es di tempat ini.

Baik, untuk Pak Mans dan Ibu, ini pertanyaan dari Tia ini soal, pertanyaan tentang kamera juga ya.

Dan kali ini soal peribahasa, "Yang Terucap akan Lenyap, dan yang Tertulis akan Abadi." apakah Pak Mans dan Ibu melihat itu sebagai sebuah pengabdian? Dengan menulis itu, mengabadikan sesuatu, mengabdikan kehidupan Pak Mans dan Ibu atau bagaimana?

**MM:**

Bagi saya. Sebenarnya itu, hal yang saya lestarikan apa yang pernah kami nyatakan. Apakah dia nanti menjadi pembelajaran orang, itu tidak pernah kami pikirkan. Tapi bagi kami berdua, itu merupakan bukti yang lestari apa yang pernah kami katakanlah, yang pernah kami sepakati.

Tentang kondisi Kupang? Satu hal lagi yang saya mau ceritakan tahun '69 saya Undana sebagai mahasiswa.

Itu kami dari Oeba, itu tidak ada kendaraan jadi kami harus jalan kaki, dari Oeba ke Naitoten, untung kalau dapat mobil dan truknya PU yang biasanya ambil kayu dari Baun untuk pembuatan aspal. Itu yang bisa nunut, naik sampai...

## “**sebenarnya pengarsipan itu terjadi di tengah-tengah keluarga**”

### **MVM:**

Dia berhenti atau dia lari sambil melompat?

### **MM:**

Kita tahan sedikit, kita naik. Dan untuk pulang-nya, biasanya kita numpang mobil-mobil dari kantor Gubernur yang lewat di muka Undana, itu kita tinggal minta saja. Mereka biasanya memuat kita dan diturunkan di mana saja yang paling kita dekat. Jadi tidak ada kendaraan. Oleh karena itu pun, saya terbiasa untuk jalan kaki. Dari Merdeka sampai ke Undana, itu saya tempuh dalam tempo 45 menit.

Karena saya terbiasa untuk jalan cepat. Dengan kecepatan saya satu jam 6 kilometer. Akibat dari, karena kuliahnya jam 7.30. Jadi saya keluar rumah 7.15, untuk dalam berjalan kaki, sampai masuk Undana jam 7.30 pas.

### **MVM:**

Terima kasih Pak Mans. Mungkin dari Ibu Beatrix menambahkan terakhir, suasana Kota Kupang kesan Ibu Beatrix waktu itu, waktu pertama dari Atambua, sekolah di Flores.

### **BS:**

Saya dari Atambua ke Flores itu tidak melalui Kupang, lewat laut dari Atapupu pulang ke Flores tapi saya sudah tiga tahun tamat, saya ke Kupang lewat. Saya kan waktu itu belum pernah lihat Kupang. Keadaannya waktu itu, kami menikah tahun '80, itu sudah lebih baik dari yang Pak sampaikan. Pada waktu itu sudah ada bemo, sudah ada bis Kupang - Atambua. Tapi, gedung-gedung yang bagus tentu blm ada ya karena satu periode membangun bangunan membutuhkan waktu

yang cukup lama. Dan itu lumayan artinya perkembangannya dari tahun '80 ke tahun 90-an lebih pelan dari pada tahun '90 ke atas sampai ke tahun 2020.

### **MVM:**

Tidak terasa permisa sekalian, saudara-saudara sekalian yang ada di pabrik Minerva ini, dan para narasumber kita sudah bukan sampai pada penghujung acara, tapi kita sudah sampai melewati hampir 30 menit. 20 menit kita melewati karena kita begitu asyik berbincang-bincang tentang arsip. Dan saya tidak akan menyimpulkan apa yang kita bicarakan pada sore hari ini, saya hanya mau bilang bahwa tema Bincang-Bincang Arsip sore ini adalah “**Keluarga, Romantisme, dan Perempuan dalam Pengarsipan.**”

Semoga kita mendapat *insight*, semacam pemahaman tentang bagaimana sebenarnya pengarsipan itu terjadi di tengah-tengah keluarga. Faktor-faktor apa saja yang membuat orang mau mengarsipkan sesuatu, dan siapa saja yang biasanya berperan, melakukan itu. Antara lain kita sebut perempuan biasanya melakukan itu, tapi di kasus kita, Pak Mans, laki-laki juga melakukannya.

Yang kedua, mereka yang punya fasilitas, yang punya kamera tapi juga yang tidak punya fasilitas, punya alat tulis, cukup bolpoin, mereka bisa melakukannya. Saya kira, mudah-mudahan kita yang berpartisipasi dalam Bincang Arsip kita sore hari ini, mendapatkan pemahaman ya awal tentang apa dan bagaimana pengarsipan di dalam keluarga.

Untuk itu juga saya mengundang saudara-saudara agar kita bisa selanjutnya menyaksikan arsip-arsip foto-foto yang telah dikumpulkan oleh teman-teman dari beberapa narasumber dari hari ini, tanggal 17 sampai

dengan tanggal 31. Dan setiap hari kita membukanya selama tiga jam dengan pendaftaran *online* karena kita dalam kondisi sekarang ini. Setiap hari kita buka dari jam 4 sampai jam 7.

Saya kira itu saja yang bisa kita sampaikan. Saya atas nama Sekolah MUSA dan teman-teman panitia mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada beberapa narasumber yang telah memberikan pengalaman, membagikan pengalaman kepada kita pada sore hari ini, mari kita berikan *applause*.

Kemudian saya menutup perbincangan kita pada sore hari ini. Teman-teman dari panitia menyiapkan sertifikat untuk plakat untuk kepada para narasumber.\*\*\*

Materi transkrip mengalami proses koreksi dan penyuntingan terkait penulisan nama dan tempat. Beberapa bagian percakapan tidak tertulis di dalam transkrip dikarenakan kendala teknis audio yang tidak menangkap suara narasumber dengan jelas.

Materi transkrip tersedia bebas dan dapat diunduh secara gratis.

Dilarang keras untuk mengubah/menambah/mengurangi isi materi transkrip.  
Silakan pergunkan materi transkrip ini secara bijak.

Tim Pembuatan Transkrip & Recording:

Operator Zoom: Adhi Lintang

Notulis: Anita Thomas

Layouter: Armin Septiexan

Operator Zoom: Dany Wetangterah

Desainer Cover: Ega Maggang

Transkriptor: Okky Ardy

Fotografer: Alwi Kolin & Aziz Nadjib

Hak cipta @Merekam Kota/2021

[www.merekamkota.org](http://www.merekamkota.org)



memoriruangimajinasi



Merekam Kota

Memori, Ruang & Imajinasi